



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa di Lembaga Pendidikan Nonformal *Education and Training Centre (ETC)*

*Aulia Anandita Putri, ²Eka Putri, ³Karyadi.

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti Bekasi

aulianandita9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang paling memengaruhi keaktifan belajar siswa dalam kegiatan belajar di Bimbingan Belajar Education and Training Centre. Untuk memperoleh data dipergunakan instrumen angket dan wawancara terstruktur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan sampel jenuh mengambil keseluruhan populasi yang ada yaitu 50 siswa. Analisa yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan penarikan kesimpulan menggunakan analisis hasil angket dan analisis hasil wawancara. Faktor-faktor tersebut adalah 1) Aspek fisiologis meliputi, keadaan fisik dan jasmani. 2) Aspek psikologis meliputi perhatian, ingatan, dan tanggapan. Sedangkan Aspek eksternal terdiri dari nonsosial (tempat dan fasilitas belajar) dan sosial (guru dan teman). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi keaktifan belajar berada di faktor guru sebesar 85% dalam kategori “Baik Sekali”, perhatian 84%, tanggapan 79%, fasilitas belajar 79%, keadaan fisik 78%, tempat 77%, jasmani 70%, ingatan 69% dan faktor teman sebesar 57%. Hasil penelitian ini memberikan arti penting untuk pengembangan pendidikan formal di sekolah maupun lembaga pendidikan non formal, khususnya terkait dengan peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

KATA KUNCI

Keaktifan Belajar, Pendidikan Nonformal, Bimbingan Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sepanjang hayat, berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh komitmen negara dalam memprioritaskan pendidikan rakyatnya demi terwujudnya masa depan yang maju dan berkelanjutan (Tilaar, 2012). Di Indonesia, jalur pendidikan dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Salah satu jalur tersebut adalah pendidikan nonformal, yang berfungsi melengkapi dan memperluas pembelajaran yang telah diperoleh di pendidikan formal.

Pendidikan nonformal memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan formal, yakni menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Agar tujuan tersebut tercapai, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dengan baik



(Sudjana, 2010). Menurut Dananjaya (2010), peserta didik perlu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup yang relevan di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pendekatan yang menekankan interaksi intensif antara pendidik dan peserta didik dalam suasana belajar yang demokratis, di mana potensi peserta didik digali secara optimal sehingga mereka memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991). Proses belajar yang aktif memungkinkan pendidik mengukur pemahaman peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan solusi yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting yang dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa secara signifikan (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua menganggap pembelajaran di sekolah belum optimal dalam meningkatkan prestasi akademik anak. Oleh karena itu, banyak orang tua mengikutsertakan anaknya pada lembaga pendidikan nonformal, dengan harapan anak mendapatkan pembelajaran yang lebih intensif dan efektif (Suryadi, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal di Lembaga Pendidikan Nonformal ETC, jenjang pembelajaran terbagi menjadi tujuh level, dengan rentang usia peserta didik antara 8 hingga 12 tahun. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup metode kooperatif, penggunaan media pembelajaran, tanya jawab atau kuis, serta permainan di akhir sesi pembelajaran. Materi ajar mengacu pada buku *Kid's Box* terbitan Cambridge dan buku internal lembaga yang telah disesuaikan. Penyesuaian metode pembelajaran menjadi hal yang krusial mengingat perbedaan tingkat pemahaman dan minat belajar siswa, sehingga pendidik perlu memiliki keterampilan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar setiap peserta didik (Slavin, 2018).

Walaupun metode yang diterapkan relatif berhasil pada sebagian siswa, tantangan tetap muncul. Salah satunya adalah rendahnya tingkat partisipasi siswa, khususnya di level 2, di mana pendidik lebih sering mengajukan pertanyaan dibanding peserta didik. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya keaktifan adalah kelelahan setelah mengikuti pembelajaran formal di pagi hari, sehingga motivasi belajar menurun dan sebagian siswa lebih memilih bermain. Selain itu, terdapat kesenjangan kemampuan antara siswa dalam satu kelas, di mana beberapa siswa tertinggal jauh dibandingkan teman sekelasnya yang lebih muda. Tidak sedikit pula siswa yang mengalami kesulitan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kursus *Education and Training Centre* (ETC) pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap fakta secara sistematis dan akurat mengenai fenomena yang terjadi, dalam hal ini faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa di ETC (Sugiyono, 2018).

Subjek penelitian meliputi seluruh siswa di lembaga tersebut, sedangkan informan kunci adalah guru pengampu pada level 2. Objek penelitian berupa informasi yang diperoleh dari subjek terkait faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa. Populasi penelitian terdiri dari 50 siswa, dan peneliti menggunakan teknik *sampling jenuh* atau sensus, yaitu mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel (Arikunto, 2019). Sumber data penelitian terdiri dari:

1. **Data primer**, yang diperoleh langsung dari siswa melalui angket, hasil wawancara, dan observasi pra-penelitian.
2. **Data sekunder**, berupa dokumen, buku, literatur, dan sumber bacaan yang relevan dengan proses pembelajaran dan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner (angket) dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data tertulis dari responden melalui butir pertanyaan yang telah disusun secara sistematis (Sugiyono, 2018). Sementara itu, wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih fleksibel sesuai perkembangan situasi (Moleong, 2019).

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat kriteria menurut Guba dan Lincoln (1985), yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian/objektivitas). Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa dengan informasi dari guru kelas.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, untuk menganalisis hasil angket digunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase yang dikemukakan oleh Sudijono (2012) dalam Astuti (2020):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban yang diperoleh

f = Frekuensi jawaban angket

n = Skor ideal

HASIL & DISKUSI

Hasil

1. **Faktor Internal Keaktifan Belajar Siswa**
 - a. **Faktor Fisiologis**

1) Keadaan Fisik

Tabel 1. Faktor Keadaan Fisik

Sub Indikator	Presentase
Saya mempunyai fungsi penglihatan yang baik	82%
Saya mempunyai fungsi pendengaran yang baik	77%
Saya memiliki kedua tangan yang berfungsi dengan baik	78%
Saya memiliki kedua kaki yang berfungsi dengan baik	80%
Saya mampu berbicara dengan baik	74%
	78%

Hasil kegiatan interview dengan siswa dan pengajar didapat bahwa hampir seluruh siswa tidak mempunyai kekurangan pada keadaan fisik, namun pada umumnya permasalahan indra penglihatan menjadi satu-satunya yang umum, beberapa siswa yang memakai kacamata saat peneliti melakukan observasi awal sehingga lamban dalam menulis. rata-rata siswa mampu berbicara dengan baik, namun untuk berbicara kepada orang banyak masih terhambat karena



ketidakpercayaan diri. Sedangkan guru menambahkan bahwa siswa mampu menyampaikan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan dengan baik.

2) *Jasmani*

Tabel 2. Faktor Jasmani
Sub Indikator

Sub Indikator	Presentase
Saya selalu merasa segar bugar ketika belajar di bimbel ETC	68%
Saya terkadang merasakan pegal saat menulis catatan	71%
Saya selalu fokus belajar di kelas tanpa mengantuk	76%
Saya merasa kelelahan saat harus belajar tambahan lagi	66%

70%

Berdasarkan wawancara dengan siswa, siswa merasa segar bugar ketika sempat istirahat sebelum berangkat sekolah juga di dukung apabila disekolah tidak terlalu padat kegiatannya. Rata-rata siswa tidak memiliki keluhan yang mengganggu saat belajar, namun beberapa siswa mengeluh pegal saat menulis. Siswa tidak pernah mengantuk bahkan mereka juga mengaku jarang tidur siang. Rata-rata siswa pernah merasa kelelahan jika harus belajar di sore hari lagi tergantung seberapa berat kegiatan di sekolah. Didukung dengan hasil wawancara dengan guru

b. *Faktor Psikologis*

1) *Perhatian*

Tabel 3. Faktor Perhatian

Sub Indikator	Presentase
Saya selalu menyimak penjelasan guru	85%
Saya selalu memperhatikan teman yang sedang disuruh guru mengerjakan tugas ke depan kelas	82%
Saya selalu mengamati dengan fokus video pembelajaran yang sedang diputar	85%

84%

Menurut hasil wawancara dengan murid dan guru, murid menyimak dengan baik, namun terkadang siswa juga suka berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan, hal itu sesuai dengan hasil jumlah angket, bahwa 28 siswa ragu-ragu dalam menyimak. Dalam hal memerhatikan teman, hasil wawancara dengan siswa, mengatakan siswa tidak memerhatikan temannya dengan alasan tidak peduli, fokus dengan tugasnya, dan guru menambahkan alasan bahwa perhatian siswa terhadap teman yang sedang mengerjakan tugas ke depan kelas tergantung keadaan. Bisa dibuktikan dalam hasil angket 3 siswa ragu-ragu dan 2 siswa tidak setuju dalam memerhatikan teman. Point terakhir siswa mengamati media pembelajaran yang sedang diputar.



2) *Ingatan*

Tabel 4. Faktor Ingatan

Sub Indikator	Presentase	
Saya mudah dalam menghafal kosakata baru yang diberikan guru	76%	
Saya cepat lupa materi pelajaran yang dipelajari	70%	69%
Saya mengingat dengan baik materi pelajaran yang diberikan	61%	

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa mudah dalam menghafal rata-rata siswa kosakata yang mudah dan digunakan sehari-hari. Lalu pada daya ingat materi sebelumnya, rata-rata siswa cepat lupa materi pelajaran terkhusus pada rumus-rumus. Sehingga siswa mengingat baik materi tergantung tingkat kesukaran materi. Hal ini didukung dari wawancara dengan guru bahwa kapasitas otak anak berbeda-beda dalam mempengaruhi siswa dalam menghafal sehingga guru memberikan review materi sebelum masuk ke materi baru.

3) *Tanggapan*

Tabel 5. Faktor Tanggapan

Sub Indikator	Presentase	
Saya berani menyatakan pendapat di kelas	76%	
Saya selalu menjawab pertanyaan guru dengan baik	72%	
Saya selalu bertanya kepada guru jika saya tidak mengerti materi pada pembelajaran	87%	79%
Saya lebih bersemangat belajar di bimbingan belajar ketika guru menggunakan media belajar	80%	

Berdasarkan wawancara siswa, rata-rata siswa tidak berani memberi tanggapan tanpa ditunjuk guru sebab malu. Namun pada hasil wawancara dengan guru, keberanian siswa saat memberi tanggapan/jawaban tanpa diperintah guru itu tergantung tingkat kepercayaan diri. Ketika guru bertanya, siswa menjawab semampunya ia bisa dengan sebaik-baiknya. Kemudian, siswa selalu bertanya kepada guru jika ada materi yang tidak dipahaminya dan siswa mengaku lebih bersemangat bila guru menggunakan media belajar.

Guru menambahkan bahwa keberanian siswa saat memberi tanggapan/jawaban tanpa permintaan guru itu tergantung karakter siswa ada yang tidak percaya diri. Siswa juga suka berkompetisi saat menjawab pertanyaan dari guru dengan temannya jika telah menguasai materi. Guru juga setuju siswa lebih semangat belajar saat menggunakan media belajar. Tanggapan siswa dalam bertanya dan memberi tanggapan cukup besar, namun tidak menutup ada siswa yang memiliki ketidakpercayaan diri walau dia mengetahuinya.

2. *Faktor Eksternal Keaktifan Belajar Siswa* a. *Faktor Non sosial*



1) *Tempat*

Tabel 6. Faktor Tempat

Sub Indikator	Presentase	
Gedung bimbel di jalan utama/jalan raya	82%	
Kelas di Bimbel membuat siswa nyaman belajar	72%	77%
Kelas di bimbel jauh dari kebisingan sehingga saya dapat fokus dalam belajar	76%	

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan hasil pengamatan awal siswa merasa nyaman belajar di kelas karena kelas bersih, terdapat air conditioner di setiap kelas, penerangannya baik dengan ukuran kelasnya yang proposional. Beberapa kelas juga kedap suara walau bimbel berada di depan jalan raya langsung.

Bisa disimpulkan bahwa faktor eksternal tempat ini baik dalam memengaruhi keaktifan belajar dengan presentase rata-rata 77%. Dengan kondisi kelas yang baik didukung fasilitas yang prima menjadikan siswa merasa nyaman dalam belajar.

2) *Fasilitas Belajar*

Tabel 7. Faktor Fasilitas Belajar

Sub Indikator	Presentase	
Kelas di bimbel mempunyai air conditioner/ac dan kipas angin yang berfungsi dengan baik dan prima	76%	
Siswa selalu membawa alat tulis lengkap ke Bimbel	77%	79%
Kelas di bimbel memiliki TV untuk memutar video pembelajaran	84%	

Pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat bahwa setiap kelas mempunyai air conditioner dan kipas angin walau beberapa tidak dalam kondisi prima sehingga siswa merasakan panas berdasarkan wawancara dengan siswa langsung. Kelas juga dilengkapi dengan TV. Kemudian siswa selalu membawa alat tulis lengkap, berupa pensil/pulpen dan penghapus/tipe x. Guru menambahkan bawa siswa membawa alat tulis lengkap sesuai dengan apa yang dia butuhkan atau biasa digunakan, sehingga kelengkapan alat tulis antar siswa berbeda. Namun alat tulis hilang atau lupa membawa sering terjadi pada siswa yang pelupa maupun sedikit ceroboh, sehingga teman atau guru meminjamkannya.

b. *Faktor Sosial*

1) *Guru*

Tabel 8. Faktor Guru

Sub Indikator	Presentase	
Saya menyukai metode ajar guru saya	93%	
Siswa lebih memahami penyampaian materi guru di bimbel daripada di sekolah	68%	85%
Siswa senang belajar dengan gurunya	91%	
Guru saya selalu mendorong saya agar selalu aktif di kelas	88%	



Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa menyukai metode ajar di bimbel ETC karena metode ajarnya mudah dipahami, seru, dan asik. Kemudian, rata-rata siswa lebih memahami penyampaian materi oleh guru bimbel daripada guru di sekolah. Alasan yang mendasari ialah murid yang sedikit tiap kelas sehingga guru lebih fokus pada siswanya dan guru selalu mendorong semua siswanya untuk aktif. Siswa juga mengatakan senang belajar dengan guru bimbel. Dilihat dari banyaknya interaksi yang baik, dari siswa yang senang membantu gurunya dan memberi beberapa hadiah kecil.

Murid senang dengan gurunya menjadi dampak baik pada semangat belajar siswa sehingga mudah dalam mendorong siswa untuk terus berpartisipasi di kelas karena partisipasi dalam kelas membutuhkan semangat yang tinggi yang membuat kelas menjadi aktif.

2) Teman

Tabel 9. Faktor Teman

Sub Indikator	Presentase	
Siswa mempunyai teman yang sering mengajak bermain ketika sedang belajar di bimbel ETC	57%	57%

Berdasarkan hasil wawancara siswa, rata-rata siswa memiliki teman yang mengajaknya bicara sejalan dengan hasil angket sub indikator pertama bahwa skor setuju dan tidak setuju mendapatkan skor yang sama besar. Berdasarkan observasi awal, siswa yang mengatakan tidak mempunyai teman yang mengajak bicara saat guru menjelaskan adalah: 1) siswa itu sendiri yang sering mengajak temannya berbicara 2) siswa yang berada pada kelas level atas (pencocokan biodata responden dengan jawaban angket) 3) siswa yang pasif.

Teman tidak terlalu banyak mempengaruhi keaktifan belajar siswa Bimbel ETC. Rata-rata Siswa ETC mampu belajar dengan baik apapun kondisi teman yang ada di sekelilingnya dapat dilihat dari hasil angket setengah mengatakan setuju dan setengah lagi tidak setuju mempunyai teman yang mengajaknya bermain. Kelas yang kecil juga membuat guru mudah dalam mengontrol perilaku siswanya jika berlebihan, di tiap kelas juga memiliki gerakan terbatas, sehingga kelas terpantau kondusif.

Diskusi

1. Faktor-Faktor Internal Yang Memengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Lembaga Pendidikan *Nonformal Education and Training Centre* (ETC)

Faktor fisiologis atau jasmani menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, indikator keadaan fisik memperoleh persentase sebesar 78% dengan kategori “Baik”. Keadaan fisik yang dimaksud meliputi kondisi pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Dalam konteks pendidikan, penglihatan dan pendengaran memiliki peranan dominan dalam menunjang proses belajar. Pada siswa ETC, umumnya tidak ditemukan hambatan fisik yang signifikan, kecuali pada penglihatan, di mana beberapa siswa memerlukan kacamata dan memilih posisi duduk yang lebih dekat dengan

papan tulis. Kondisi pancaindra yang normal dan berfungsi optimal terbukti mendukung kelancaran kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryabrata (dalam Maradona, 2016) yang menyatakan bahwa fungsi fisiologis, khususnya pancaindra, merupakan prasyarat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Indikator jasmani selanjutnya memperoleh persentase sebesar 70% dengan kategori “Baik”. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengeluhkan rasa pegal ketika menulis dalam waktu lama, meskipun mayoritas tidak merasa kelelahan setelah mengikuti pembelajaran tambahan. Tingkat kantuk pun relatif rendah, walaupun sesekali terdapat siswa yang tertidur setelah menyelesaikan tugas. Kondisi jasmani yang sehat memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran secara aktif dan bersemangat, sesuai pendapat Baharuddin dan Esa (dalam Astuti, 2020) bahwa kondisi jasmani yang fit berdampak positif terhadap aktivitas belajar.

Indikator perhatian menunjukkan hasil persentase sebesar 84% dengan kategori “Baik Sekali”. Siswa umumnya menunjukkan perhatian yang baik terhadap guru, meskipun terdapat kasus kurangnya perhatian terhadap teman sebaya. Kemampuan fokus terhadap materi pembelajaran berkontribusi pada keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pandangan Slameto (dalam Maradona, 2016) bahwa perhatian terhadap materi pelajaran menjadi faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Indikator ingatan memperoleh persentase sebesar 69% dengan kategori “Baik”. Siswa cenderung mudah mengingat kosakata sederhana yang digunakan sehari-hari, namun sering mengalami kesulitan mengingat materi yang lebih kompleks seperti rumus. Guru mengantisipasi hal ini dengan melakukan review materi dan memberikan kuis sebagai bentuk penguatan daya ingat. Hakim (dalam Astuti, 2020) menegaskan bahwa daya ingat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, karena berperan dalam proses penyimpanan dan pengambilan informasi dari ingatan.

Indikator tanggapan memperoleh persentase sebesar 79% dalam kategori “Baik”. Siswa terlihat antusias menjawab pertanyaan guru, namun terdapat sebagian siswa yang kurang percaya diri meskipun mengetahui jawabannya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh faktor kepribadian dalam keaktifan belajar.

2. Faktor-Faktor Eksternal Yang Memengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Lembaga Pendidikan Nonformal Education and Training Centre

Faktor eksternal dibagi menjadi faktor non-sosial dan sosial. Faktor non-sosial pertama adalah tempat belajar, dengan persentase sebesar 77% dalam kategori “Baik”. Lingkungan kelas di ETC dinilai bersih, memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang memadai, serta dilengkapi pendingin udara. Kondisi ini sesuai pendapat Suryabrata (dalam Astuti, 2020) dan Hamalik (2009) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif mendukung motivasi dan konsentrasi siswa.

Faktor non-sosial kedua adalah fasilitas belajar, dengan persentase sebesar 79% kategori “Baik”. Fasilitas di ETC cukup lengkap, meliputi buku paket, media pembelajaran berbasis teknologi, serta peralatan pendukung lainnya. Slameto (dalam Astuti, 2020) menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar memperlancar proses penerimaan materi pembelajaran.

Faktor sosial pertama adalah guru, dengan persentase tertinggi sebesar 85% kategori “Baik Sekali”. Guru di ETC menggunakan metode variatif seperti ceramah, pemutaran video, dan fun learning. Dimiyati dan Mudjiono (2013) menegaskan bahwa guru berperan sebagai pengelola kegiatan belajar sekaligus pembina motivasi siswa.

Faktor sosial kedua adalah teman sebaya, yang memperoleh persentase sebesar 57% kategori “Cukup”. Pengaruh teman terhadap keaktifan belajar dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada sikap dan kebiasaan teman tersebut (Dalyono dalam Astuti, 2020).



Berdasarkan seluruh data yang didapatkan dan penjabaran di tiap indikator, maka penelitian ini bisa menjawab pertanyaan faktor yang paling berpengaruh pada aktifnya belajar dapat diurutkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Urutan Skor Presentase Keseluruhan Faktor

Indikator	Presentase	Kategori
Guru	85%	Baik Sekali
Perhatian	84%	Baik Sekali
Tanggapan	79%	Baik
Keadaan Fisik	78%	Baik
Tempat	77%	Baik
Fasilitas Belajar	79%	Baik
Jasmani	70%	Baik
Ingatan	69%	Baik
Teman	57%	Cukup

Dari hasil tabel di atas, faktor eksternal sosial pada indikator guru menempati skor paling tinggi dalam memengaruhi keaktifan belajar siswa dengan presentase sebesar 85% pada kategori “Baik Sekali”. Hal ini sesuai dengan pendapat Feni Farida Payon dkk (2021) “Guru perlu merencanakan dan memberikan pendampingan belajar yang tepat agar dapat mendukung keaktifan belajar peserta didik. Hal ini karena pendampingan belajar yang tepat dari guru akan memberikan peluang besar peserta didik untuk mengembangkan potensinya, termasuk keaktifan peserta didik”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keaktifan belajar siswa di Lembaga Pendidikan Nonformal Education and Training Centre (ETC) dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis (keadaan fisik dan jasmani) serta aspek psikologis (perhatian, ingatan, dan tanggapan). Sementara itu, faktor eksternal meliputi aspek nonsosial (tempat dan fasilitas belajar) dan aspek sosial (guru dan teman).

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor guru memiliki pengaruh paling dominan terhadap keaktifan belajar siswa dengan persentase 85% dalam kategori “Baik Sekali”, diikuti oleh perhatian (84%), tanggapan (79%), fasilitas belajar (79%), keadaan fisik (78%), tempat (77%), jasmani (70%), ingatan (69%), dan faktor teman (57%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi dan bimbingan guru merupakan kunci utama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di lingkungan pendidikan nonformal.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sebagai masukan bagi pihak terkait maupun sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Saran ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran di Lembaga Pendidikan Nonformal Education and Training Centre (ETC).

1. Peningkatan Kompetensi Guru – Mengingat faktor guru menjadi pengaruh terbesar, diperlukan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada strategi pembelajaran interaktif, pengelolaan kelas, dan motivasi belajar.



2. Optimalisasi Fasilitas Belajar – Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk media pembelajaran yang relevan, untuk mendukung keterlibatan siswa secara aktif.
3. Pendekatan Personal pada Siswa – Guru diharapkan mampu memahami kondisi fisik, psikologis, dan latar belakang siswa sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu.
4. Penguatan Faktor Sosial – Mendorong interaksi positif antar siswa melalui kegiatan kelompok atau diskusi, untuk memperkuat peran teman sebaya dalam meningkatkan keaktifan belajar.
5. Pemantauan dan Evaluasi Berkala – Melakukan evaluasi rutin terhadap faktor-faktor internal dan eksternal guna mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan secara cepat dan tepat.

REFERENSI

- Astuti, M. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa*. Universitas Negeri Semarang.
- Baharuddin & Esa. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: The George Washington University.
- Dananjaya, U. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Maradona, A. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung*. Bandung: Falah Production.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryadi, A. (2016). Pendidikan Nonformal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 1–12.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional